

BAB V

MENEROPONG MASALAH MENYIKAPI

DERITA

Kemiskinan sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan kurangnya penghasilan yang diperoleh keluarga miskin atau tidak dimilikinya asset produksi untuk modal mengembangkan usaha, tetapi dalam banyak kasus kemiskinan juga berkaitan erat dengan persoalan kerentanan, kerawanan pangan, dan ketidakberdayaan. Kerentanan, bisa dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya musibah, bencana, ancaman krisis pangan dan lain-lain. Kerentanan, kerawanan pangan dan ketidakberdayaan ini sering menimbulkan roda penggerak kemiskinan yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

A. Kerentanan

Di keluarga miskin di perkotaan, kerentanan umumnya identik dengan kondisi ekonomi keluarga yang rapuh dan mudah patah akibat tidak dimilikinya penyangga ekonomi yang memadai. Berbeda dengan keluarga kelas menengah yang secara ekonomi relative mapan karena memiliki simpanan uang yang cukup, keluarga miskin yang tinggal di berbagai kantong kemiskinan di wilayah kota besar seperti Surabaya seringkali menggantungkan hidup dari penghasilan yang tidak menentu atau pas-pasan, dan bahkan serba kekurangan, sehingga alih-alih

menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung, dalam kenyataan sebagian besar keluarga miskin umumnya malah terlibat dalam perangkap utang yang kronis.

Tidak sedikit keluarga miskin yang tinggal di wilayah Wonokusumo yang diteliti menyatakan mereka seringkali menghadapi masalah yang memaksa mereka harus melakukan berbagai upaya penghematan, dan utang ke sana-sini untuk menambal kebutuhan sehari-hari yang tidak mungkin lagi ditunda. Pada saat kehidupan berjalan normal, walau sebenarnya tidak cukup atau masih jauh dari layak, namun bagi keluarga miskin di perkotaan mereka umumnya akan mampu melewati hari-hari yang berat itu dengan penghasilan yang pas-pasan. Tetapi lain soal ketika keluarga miskin itu tiba-tiba harus menghadapi masalah atau musibah yang memaksa mereka harus mengeluarkan uang ekstra di luar scenario rutin yang selama ini mereka jalani.

Salah seorang informan penelitian ini, Bapak Mad Noer penduduk RT 01, RW 07 Wonokusumo, Wonosari Wetan gang 1 adalah seorang buruh harian sekaligus merangkap sebagai tukang bangunan. Kehidupan keluarga Mad Noer ini serba pas-pasan, bahkan acapkali kekurangan. Bapak Mad Noer ini memiliki 4 anak yang sudah berkeluarga dan 1 anak yang belum berkeluarga. Anakny yang terakhir tinggal bersama dengan bapak Mad Noer yang juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya dimana semua anaknya tinggal bersama bapak Mad Noer meskipun mereka semua sudah berkeluarga. Pak Mad sendiri tidak bias memastikan besar penghasilannya setiap hari, karena sebagai buruh harian hasilnya tidak menentu. Bekerja sebagai tukang bangunan, menurut Pak

Mad juga belakangan ini makin sepi atau bahkan sama sekali tidak ada kerjaan, sehingga praktis keluarga Pak Mad hanya menggantungkan hidup dari penghasilan buruh harian ditambah bantuan dari anaknya yang ke tiga.

Bagi keluarga miskin seperti Pak Mad, apapun bantuan yang mereka peroleh dari pemerintah, baik dalam bentuk raskin, BLT atau yang lainnya, bagaimana pun itu semua memang terbukti akan sedikit memperpanjang daya tahan kelangsungan hidup mereka. Tetapi, ketika kebutuhan hidup dari hari ke hari makin berat, dan keluarga miskin seperti Pak Mad juga harus menanggung beban yang tidak ringan, maka bias dipahami jika taraf kehidupan mereka belakangan ini menjadi rentan dan sengsara.

Memang, bagi keluarga miskin yang memiliki sanak-kerabat yang bisa dimintai bantuan, untuk beberapa kasus mereka mungkin dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan cara bersandar pada pertolongan kerabatnya. Di kalangan masyarakat miskin, sudah lazim terjadi bahwa keberadaan kerabat akan berfungsi semacam jarring pengaman atau asuransi social yang dapat dijadikan tempat meminta bantuan tatkala keluarga miskin membutuhkannya. Tetapi, lain soal ketika di antara sesama kerabat keluarga miskin itu sama-sama menderita dijejaskan kemiskinan atau karena tidak lagi meminta patron yang bisa dimintai bantuan. Utang atau meminjam uang, baik tanpa bunga maupun dengan kewajiban membayar beban bunga yang tinggi sekalipun adalah pilihan terakhir yang terpaksa harus ditempuh keluarga miskin untuk menyambung kelangsungan hidupnya. Tidak sekali-dua kali terjadi keluarga miskin yang tinggal di wilayah

Wonokusumo terpaksa harus utang ke rentenir dengan beban bunga yang mencekik leher sekitar 20-50% per bulan.

Untuk kebutuhan yang sifatnya kecil-kecilan, mungkin hanya sekitar 2-5 ribu, biasanya antar tetangga atau kerabat sudah biasa jika mereka saling meminjam uang. Tetapi, untuk kebutuhan yang tergolong besar hingga puluhan atau ratusan ribu rupiah, tak pelak satu-satunya harapan adalah rentenir atau pelepas uang komersial yang beroperasi di kampung-kampung penduduk miskin. Kendati di satu sisi cara kerja rentenir sangat fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik social penduduk miskin yang lebih menyukai cara-cara dan hubungan social yang sifatnya informal, tetapi lantaran bunga yang dibebankan sangat tinggi, maka sekali keluarga miskin berutang pada rentenir, maka dimulailah awal kemungkinan mereka terjerat dalam perangkap utang yang tak berkesudahan.

Sejumlah informan yang diwawancarai menyatakan bahwa yang namanya utang, bagi mereka adalah hal yang sangat biasa. "Tidak ada orang miskin yang tak memiliki utang", demikian kata sejumlah informan. Dalam hitungan matematis sederhana, keluarga miskin yang diteliti sebetulnya sangat sadar bahwa sekali mereka utang pada rentenir, maka kemungkinan untuk keluar dari perangkap utang akan jauh lebih sulit. Tetapi, ketika pilihan lain tidak bersedia dan utang menjadi satu-satunya jalan keluar instant untuk mengatasi kebutuhan hidup yang tidak lagi bisa ditunda, maka berapa pun beban bunga yang harus ditanggung itu adalah soal lain yang mereka pikirkan kemudian. Menghadapi sikap

rentenir yang marah-marah gara-gara keluarga miskin telat membayar atau bahkan ngemplang utang adalah hal yang biasa.

Bagi keluarga miskin yang tergolong agak beruntung, selama ini salah satu penyangga penghasilan yang cukup signifikan sebetulnya adalah bantuan pemerintah yang disalurkan dalam bentuk program BLT sebesar 100 ribu rupiah per bulan. Meski jumlahnya ini tidak tergolong besar, namun bagi keluarga miskin uang ini cukup bermanfaat untuk menyambung hidup. Hanya saja, sayangnya tidak semu keluarga miskin yang ada di Wonokusumo yang memperoleh BLT. Sejumlah informan yang diwawancarai mengaku sama sekali tidak pernah memperoleh BLT walaupun sebenarnya kondisi ekonomi mereka sangat miskin. Bagi keluarga miskin yang tidak memiliki identitas kewarganegaraan yang jelas, memang mereka akhirnya menjadi tersisih dan tidak bisa mengakses layanan social yang sebetulnya menjadi hak mereka.

Di kawasan Wonokusumo tidak sedikit keluarga miskin yang tidak memiliki KTP, termasuk anak-anak mereka yang tidak memiliki akte kelahiran. Untuk mengurus KTP atau surat pindah dari desa asalnya, menurut informan yang diperoleh, penduduk miskin tersebut harus mengeluarkan dana sekitar 700 ribu sampai 1,5 juta rupiah. Bagi keluarga miskin, uang ratusan ribu apalagi hingga satu juta lebih tentu terbilang sangat besar, sehingga alih-alih mengumpulkan uang untuk memperoleh KTP, yang dilakukan keluarga miskin pada akhirnya hanyalah bagaimana dapat menyambung hidup, memenuhi kebutuhan pangan anak-anaknya, dan bertahan dari kemungkinan mendapatkan kesengsaraan yang lebih parah.

Sebetulnya sepanjang kehidupan yang dijalani keluarga miskin itu berjalan lancar, tanpa riak-riak yang memaksa mereka harus mengeluarkan uang ekstra, barangkali mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meski pas-pasan. Tetapi, lain soal ketika dalam perjalanan hidupnya, keluarga miskin itu terpaksa harus mengalami berbagai tekanan dan kebutuhan yang sifatnya mendadak semisal anak atau anggota keluarga ada yang tiba-tiba sakit, harus memenuhi kewajiban social menyumbang di acara hajatan, dan lain sebagainya, yang terjadi di luar scenario yang dibayangkan. Sebuah keluarga miskin yang terbiasa hidup pas-pasan, dan bahkan seringkali di antara mereka telah terjerat perangkap utang yang kronis, tentu berat jika tiba-tiba harus menghadapi kebutuhan hidup yang memaksa mereka harus mengeluarkan biaya tersendiri. Bukan tidak mungkin terjadi, ketika sebuah keluarga miskin yang salah satu anggotanya sakit, missal mereka akhirnya bukan saja harus utang ke sana-sini untuk biaya berobat, tetapi juga tak jarang harus menggadaikan barang atau bahkan menjual asset produksinya.

Dari hasil wawancara mendalam, diketahui beberapa musibah keluarga miskin di perkotaan, terutama di Wonokusumo kehidupannya makin terpuruk adalah :

Pertama, ketika usaha yang mereka tekuni kolaps atau pada saat mereka tiba-tiba terkena PHK. Bagi penduduk miskin yang bekerja ikut orang lain atau bekerja di sector industry tertentu, ketika terjadi kenaikan harga BBM yang menyebabkan efek domino menurunnya daya beli masyarakat dan lesunya situasi pasar, maka

satu demi satu usaha yang semula tampak lancer tiba-tiba harus rontok di tengah jalan.

Kedua, ketika keluarga miskin itu menghadapi situasi dimana ada salah satu atau lebih anggota keluarga yang sakit dan harus berobat ke dokter atau bahkan dirawat di rumah sakit. Bagi keluarga miskin, kesakitan pada hakekatnya adalah roda penggerak kemiskinan, karena serangan penyakit atau kesakitan seringkali menyebabkan keluarga miskin terpaksa harus utang, menggadaikan atau menjual barangnya, termasuk menjual aset produksinya yang seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan usaha yang mereka tekuni.

Ketiga, ketika keluarga miskin harus menghadapi pergantian musim, terutama ketika mulai masuk ke musim penghujan. Di daerah permukiman kumuh atau kantong-kantong kemiskinan, jalanan menjadi becek atau bahkan banjir adalah hal yang setiap tahun mereka alami. Musim penghujan, bukan hanya menyebabkan banjir yang membatasi ruang gerak keluarga miskin melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menyebabkan usaha yang ditekuni menjadi terganggu, dan tidak jarang di musim penghujan ini mereka harus mengeluarkan dana ekstra untuk bersih-bersih rumah atau karena dipergunakan untuk biaya berobat ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Keempat, meski secara social dan kultural merupakan bagian dari ritus dan pranata social kelompok yang dibutuhkan sebagai wadah mengembangkan relasi social, seperti kepatutan menyumbang dalam hajatan, ikut kegiatan forum pengajian, dan lain sebagainya seringkali di saat yang sama juga menjadi beban

tersendiri. Di kalangan keluarga miskin, sudah menjadi tradisi dan kode etik tersendiri bahwa orang yang diundang oaring lain yang memiliki gawe, maka mereka minimal harus ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan memberikan sumbangan dalam bentuk uang sebagai wujud penghormatan mereka pada tetangga atau kerabat yang tengah menggelar hajatan.

B. Kerawanan Pangan

Memenuhi kebutuhan pangan secara layak bagi siapapun, tak terkecuali keluarga miskin sesungguhnya adalah salah satu kebutuhan yang paling elementer dan mutlak harus terpenuhi. Tetapi, ketika dampak kenaikan harga BBM di tahun sebelumnya belum sepenuhnya teratasi dan bahkan kembali ditambah dengan terjadinya situasi krisis ekonomi global yang melanda berbagai wilayah, maka yang terjadi bukan saja penurunan daya beli masyarakat, melainkan juga kemampuan masyarakat, terutama keluarga miskin untuk mengakses kebutuhan pangan yang harganya cenderung naik tidak sebanding atau bahkan berbalikan dengan terjadinya penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin.

Di wilayah Jawa Timur yang terkenal sebagai lumbung pangan nasional, memang ancaman krisis pangan rasa-rasanya mustahil terjadi karena dibandingkan daerah yang lain jumlah stok pangan di provinsi terbesar nomor dua di Indonesia ini secara absolut termasuk berlebihan, dan bahkan mampu menjadi penyangga kebutuhan pangan daerah yang lain. Tetapi, bagi keluarga-keluarga miskin yang tinggal di permukiman kumuh dan kantong-kantong kemiskinan yang ada di Wonokusumo, persoalan yang mereka hadapi bukan apakah stok pangan itu

ada atau tidak, melainkan lebih pada kemampuan mereka untuk mengakses atau membeli kebutuhan pangan yang harganya cenderung terus naik.

Bagi keluarga miskin yang hidupnya serba pas-pasan, bahkan kekurangan, tentu sulit diharapkan mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan secara wajar. Di kalangan keluarga miskin di perkotaan sudah lazim terjadi mereka dalam dua-tiga tahun terakhir terpaksa mengurangi frekuensi dan kualitas menu makanan karena penghasilan mereka tidak lagi mencukupi untuk mengimbangi laju kenaikan harga kebutuhan pangan sehari-hari.

Beras, yang merupakan makanan utama masyarakat, walaupun masih beredar di pasaran dan siapapun dengan mudah membelinya di pasar atau di toko. Namun harganya dilaporkan cenderung terus naik, bahkan lebih dari dua kali lipat. Kenaikan harga beras, terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dan kelangkaan pupuk. Bagi keluarga miskin seperti yang tinggal di Wonokusumo, kenaikan harga pangan dan ancaman krisis pangan yang kini telah melanda, sudah barang tentu akan melahirkan problema dan tekanan tersendiri. Di wilayah perkotaan, sudah lazim terjadi keluarga-keluarga miskin tetap membeli beras untuk makan sehari-hari walaupun harganya mahal dengan cara mengorbankan biaya pendidikan dan kesehatan serta mengurangi konsumsi bahan pangan lain yang lebih bergizi.

Melakukan penghematan besar-besaran, boleh dikata merupakan strategi yang belakangan ini terpaksa dikembangkan keluarga miskin untuk menyiasati situasi. Saat ini, yang dilakukan keluarga miskin untuk bertahan hidup umumnya

adalah bagaimana mengencangkan ikat pinggang, melakukan berbagai langkah penghematan, dan penyesuaian diri, dan melakukan hal-hal yang masih mungkin dilakukan untuk memperpanjang daya tahan.

Di kalangan keluarga miskin di Wonokusumo, penelitian ini menemukan salah satu kebiasaan keluarga miskin yang kontra-produktif bagi upaya pemenuhan pangan dan gizi anak adalah kebiasaan mearokok dang ngopi yang acapkali dilakukan orang tua. Tidak sedikit keluarga miskin, khususnya orang tua yang tanpa sadar beranggapan bahwa merokok dan ngopi cenderung dianggap lebih penting daripada pemenuhan gizi keluarga.

Tabel 5.1

Jumlah anak yang terkena gizi buruk

No	Kategori	Jumlah
1.	Balita	35 Anak
2.	Anak-anak	29 Anak

Sumber : data 2014 Kelurahan Wonokusumo

C. Kontelasi Kuasa dan Agama

Seluruh masyarakat Wonosari Wetan memeluk agama Islam dan mengaku sebagai muslim. Namun, pengetahuan keagamaan mereka masih sangat kurang atau lebih populer dengan istilah Islam KTP atau muslim abangan. Masyarakat di dominasi oleh kelompok muslim taat dengan prosentase hampir 65% dari seluruh masyarakat Wonosari Wetan. Sedangkan 20% sisanya adalah kelopok

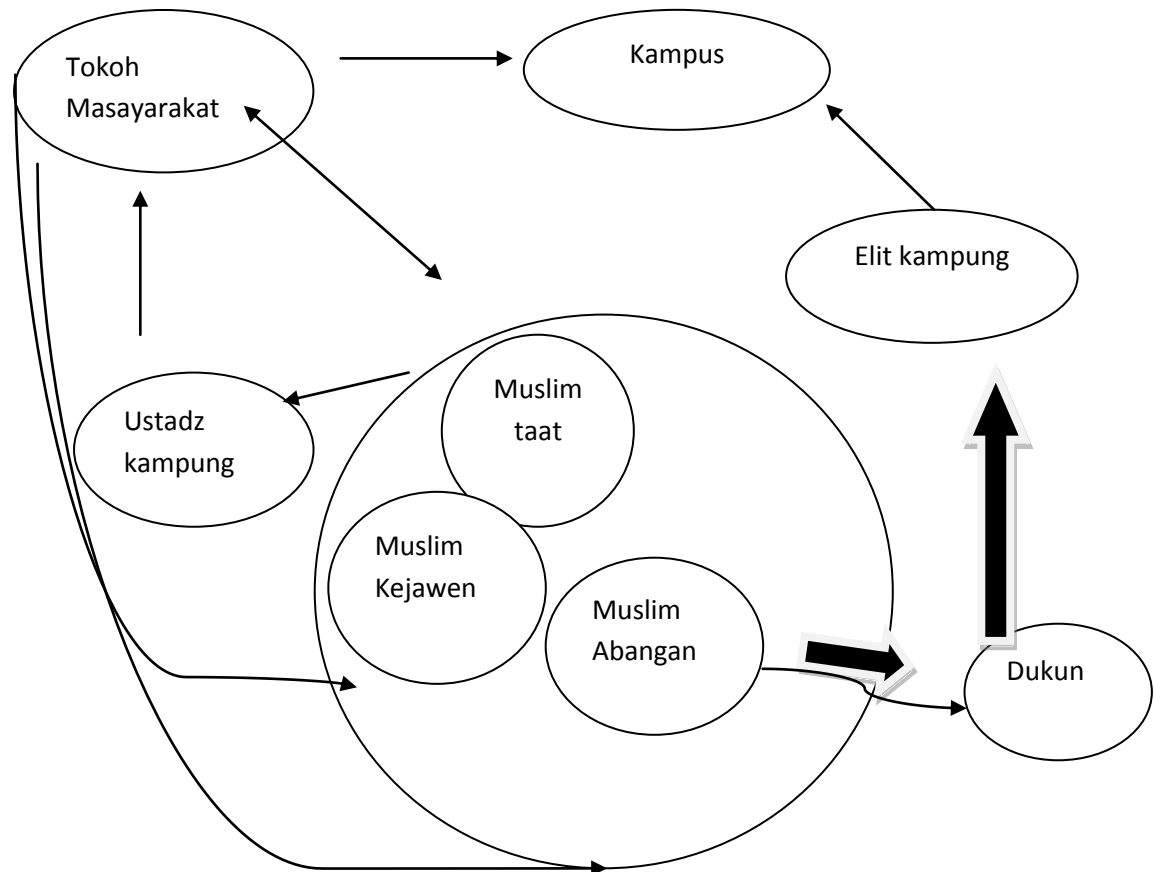
muslimabangan. Adapun muslimkejawan hanya sekitar 15% persen saja¹. Sehingga wajar jika kegiatan keagamaan di Wonosari Wetan cenderung meningkat.

Dampak tersebut sangat terasa pada aspek kesadaran untuk melakukan kegiatan peribadatan dan keagamaan. Sebagai contoh dalam hal peribadatan shalat, menurut pengakuan Siti (20 tahun), apabila waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 sedangkan ia belum menjalankan shalat asyar, maka ia melaksanakan sholat ashar. Karena menurutnya pada waktu tersebut meskipun waktu sholat asyar sudah habis tapi mereka tetap menjalankan shalat asyar. Contoh lain, Tumiyono (40 tahun) melaksanakan sholat asyar, karena baru saja pulang dari becak atau buruh pabrik, alasannya badannya kotor dan belum mandi dia juga tetap melaksanakan shalat. Masyarakat Wonosari Wetan dalam kehidupan kesehariannya masih berhubungan dengan dukun, meskipun dalam sistem kehidupan bermasyarakat, dukun bukanlah yang utama.

¹ Hasil wawancara dengan pak Sanusi, 60 tahun. Pada tanggal 22 Mei 2014. Pukul 10.00 WIB.

Bagan 5. 1

Diagram Alur Kepercayaan Masyarakat Wonokusumo



Pada kenyataanya Wonosari Wetan terdiri atas beberapa jenis karakteristik warga yang dapat diklasifikasi dan dikelompokkan sebagai berikut : muslim taat, muslim kejawan, muslim abangan, dukun, elit kampung, kampus, tokoh masyarakat, dan ustadz kampung. Wonosari Wetan terbagi atas tiga jenis kelompok keagamaan besar, yaitu muslim taat, muslim kejawan, dan muslim abangan, sedangkan yang lain berada di luar karakteristik utama warga, namun tetap memiliki pengaruh.

Jenis karakter muslim taat tentu saja yang rajin beribadah di masjid atau mushalla setempat terutama untuk melakukan shalat berjamaah rutin. Selain

itu ketika hari-hari besar Islam tiba, jenis kelompok inilah yang berpartisipasi aktif menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Muslim taat di Wonosari Wetan sedikit berhubungan dengan ustadz kampung setempat. Mereka secara proaktif mempengaruhi ustadz kampung itu sendiri, bukan sebaliknya, dalam arti bahwa keberadaan muslim taat di Wonosari Wetan tidak dipengaruhi oleh ustadz kampung namun justru adanya ustadz kampung itu sebagai efek dari eksisnya muslim taat setempat. Dari kehidupan muslim taat itulah muncul sosok yang dituakan dan dijadikan imam yang disebut ustadz kampung, yang di Wonosari Wetan peran ini dipegang oleh H. Nasir (50 tahun).

Meskipun demikian, hal ini tidak terlalu berpengaruh besar terhadap satu sama lain, karena ustadz di Wonosari Wetan hanya berperan sebagai seseorang yang bisa memimpin do'a sekaligus imam dalam shalat maupun dalam kegiatan ritual keagamaan masyarakat seperti, tahlilan, tasyakuran, dan lain sebagainya. Hal ini sangat bertentangan dengan makna sebenarnya, yang semestinya sosok ustadz adalah tokoh yang mampu menjadi imam tidak hanya dalam shalat melainkan seharusnya mampu membangun jiwa dan spiritual dalam masyarakat, mengarahkan mereka untuk bersikap lebih rasional dan tidak mempercayai hal-hal yang bersifat mistis atau irrasional, sehingga masyarakat lebih bertindak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang lebih mempercayai Allah serta mendahulukan logika atau akal sehat dalam menyelesaikan setiap masalah yang menghimpit mereka, seperti dalam hal pengobatan berbagai penyakit.

Tokoh masyarakat dengan muslim taat di Wonosari Wetan saling mempengaruhi satu sama lain. Meskipun demikian, hubungan keduanya tidak terlalu besar, karena selain jumlah muslim taat yang sedikit, juga dikarenakan, tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh tersebut berada dalam kelompok muslim taat. Selain itu, tokoh masyarakat Wonosari Wetan mempengaruhi secara aktif muslim kejawen dan muslim abangan. Keadaan muslim kejawen yang merupakan salah satu dari tiga kelompok utama masyarakat Wonosari Wetan cukup dipengaruhi oleh tokoh masyarakat disana. Demikian pula dengan warga muslim abangan atau biasa disebut dengan sebutan islam KTP, yaitu warga yang tercatat secara resmi beragama Islam namun hampir tidak pernah melaksanakan ibadah yang diperintahkan Islam itu sendiri.

Sedangkan muslim kejawen adalah warga yang secara resmi beragama Islam, namun yang dianut bukan murni Islam sebagaimana yang dianut oleh muslim taat, melainkan agama Islam yang didalamnya masih tercium bau falsafah Jawa yang hingga sekarang masih melekat. Kelompok ini tidak terlalu aktif dalam mengaktifkan mushalla setempat termasuk ritual-ritual agama islam.

Muslim kejawen dan muslim abangan sama-sama mempunyai pengaruh ke dukun. Karena memang, kedua kelompok inilah yang masih berhubungan dengan dukun. Perbedaannya, muslim kejawen jarang berhubungan sedangkan muslim abangan sangat sering berhubungan dengan dukun, bahkan, mereka menggunakan dukun sebagai peran yang sangat substansial

dalam hidup mereka. Peran dukun di Wonosari Wetan sedikit dipengaruhi oleh warga muslim kejawaen, karena peran dukun hanya digunakan sebagai pelengkapan saja, mereka lebih mempertimbangkan norma dan dogma sebagai umat yang beraga dan mengakui keesaan Tuhan².

Elit kampung yang dalam hal ini adalah perangkat kampung atau desa seperti lurah, kepala dusun dan modin, sangat berpengaruh terhadap keadaan warga kampus atau mahasiswa di Wonosari Wetan. Selain itu, mereka juga masih sedikit berhubungan dengan dukun yang keahliannya masih dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Meskipun tidak semua elit kampung berhubungan dengan dukun, namun secara umum, peran dukun mempunyai pengaruh yang tidak sedikit terhadap elit kampung.

Warga yang mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah, yang dalam hal ini masuk ke dalam entitas kampus, tidak mempunyai peran aktif diantara para warga karena jumlahnya yang sangat sedikit. Tercatat, hanya dua orang yang masih kuliah yang satu itupun juga sudah menikah, yaitu Novi (28 tahun). Mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh kedua entitas masyarakat, yaitu elit kampung dan tokoh masyarakat itu sendiri. Dengan keadaan Wonosari Wetan yang kurang mendukung, warga yang masuk ke dalam entitas kampus di Wonosari Wetan ini hampir tidak memiliki peran atau pengaruh terhadap komponen masyarakat lainnya.

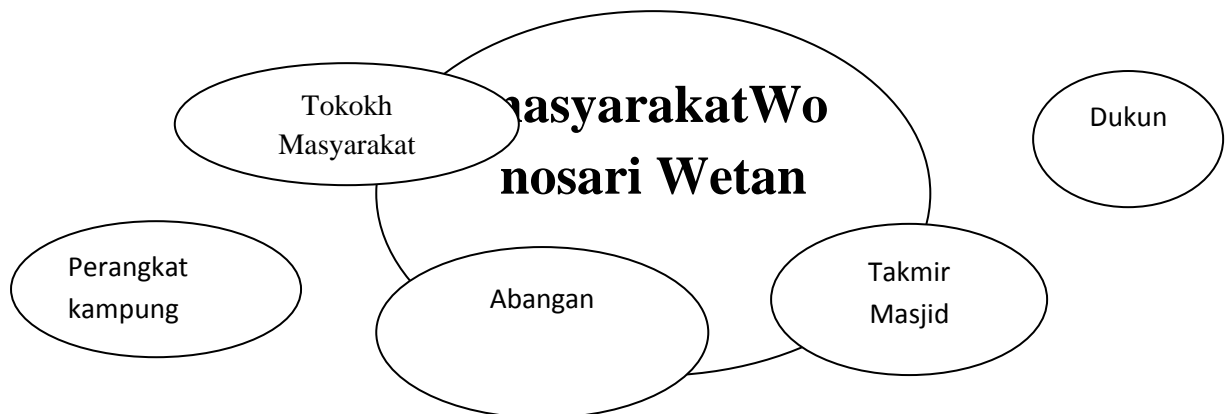
Dengan demikian, terdapat 6 entitas relasi kuasa dan kelompok masyarakat. Diantaranya 6 entitas tersebut adalah tokoh masyarakat, takmir

² Hasil wawancara dengan Pak Tumiyono, 50 tahun. Pada tanggal 22 Mei 2014. Pukul 10.00 WIB.

masjid, perangkat kampung, komunitas muslim abangan, dukun, dan komunitas kampus. Tokoh masyarakat merupakan entitas yang paling berpengaruh dalam masyarakat, karena dalam kenyataannya tokoh masyarakatlah yang memiliki kontribusi dalam hal kegiatan sosial keagamaan, baik berupa materi atau berupa masukan saran yang sangat membantu dalam hal pemecahan masalah mereka.

Bagan 5. 2

Diagram Besaran Pengaruh Antar Entitas terhadap Masyarakat Wonosari Wetan



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa tokoh masyarakat dengan ta'mir masjid termasuk kelompok yang memiliki pengaruh kuat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Mereka adalah kelompok yang berpartisipasi langsung dalam segala bentuk rencana dan realisasi kegiatan yang bertujuan menghidupkan kegiatan keagamaan dalam masyarakat, seperti pengajian yasinan rutin, pendidikan Al-Qur'an di masjid maupun kegiatan dalam upaya untuk menyambut datangnya hari-hari besar Islam. Selain itu, dalam jumlah mereka yang sangat kecil dibandingkan entitas lainnya, tokoh

masyarakat adalah yang paling memperhatikan dan peduli terhadap masyarakat sekitar dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan masyarakat lainnya cenderung bersikap apatis dan pasif terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan, namun terkadang juga ada beberapa kelompok masyarakat yang turut partisipasi dalam kegiatan.

Muslim abangan beranggapan sempit dan cenderung apatis terhadap agama. Menurutnya, memenuhi kebutuhan keluarga itu merupakan hal yang lebih penting dibandingkan dengan menyisipkan kegiatan keagamaan diantara jadwal harian mereka. Selain itu, terdapat pula kelompok lain yang memiliki entitas besar, namun kurang memiliki pengaruh terhadap kegiatan kemasyarakatan khususnya keagamaan, misalnya, perangkat kampung dan kelompok muslim abangan. Seperti yang tergambar dalam diagram di atas, dapat terlihat bahwa perangkat kampung memiliki entitas yang lebih kecil dibandingkan dengan kaum muslim abangan, karena perangkat kampung hanya memiliki pengaruh yang bersifat kelembagaan saja.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula dukun sebagai entitas kecil yang kurang memiliki pengaruh terhadap warga masyarakat Wonosari Wetan. Dukun disini hanya memiliki pengaruh dalam hal pengobatan dan adat istiadat yang juga masih kental dan terasa sekali ritusnya. Komunitas kampus memiliki urutan paling akhir. Selain memiliki jarak yang sangat jauh dengan masyarakat, komunitas kampus termasuk entitas yang sangat kecil baik dari segi urgensi dan pengaruhnya. Memang, masyarakat Wonosari Wetan kurang memperhatikan aspek pendidikan,

terutama pendidikan formal. Hal ini terlihat dari anak-anaknya yang kurang memiliki minat untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mereka cenderung lebih senang untuk bekerja. Kurangnya motivasi dari orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya masalah ini. Selain itu, anak yang sudah lulus SD dan masuk ke sekolah selanjutnya juga menjadi salah satu faktor karena mereka sudah tidak ikut belajar lagi di sekolah tersebut³.

D. Ketidakberdayaan

Selain rentan, salah satu ciri yang menandai keluarga miskin di wilayah Wonokusumo adalah ketidakberdayaan, yaitu lemahnya posisi tawar mereka ketika harus berhadapan dengan kelas social di atasnya, baik dari segi ekonomi maupun kekuasaan.

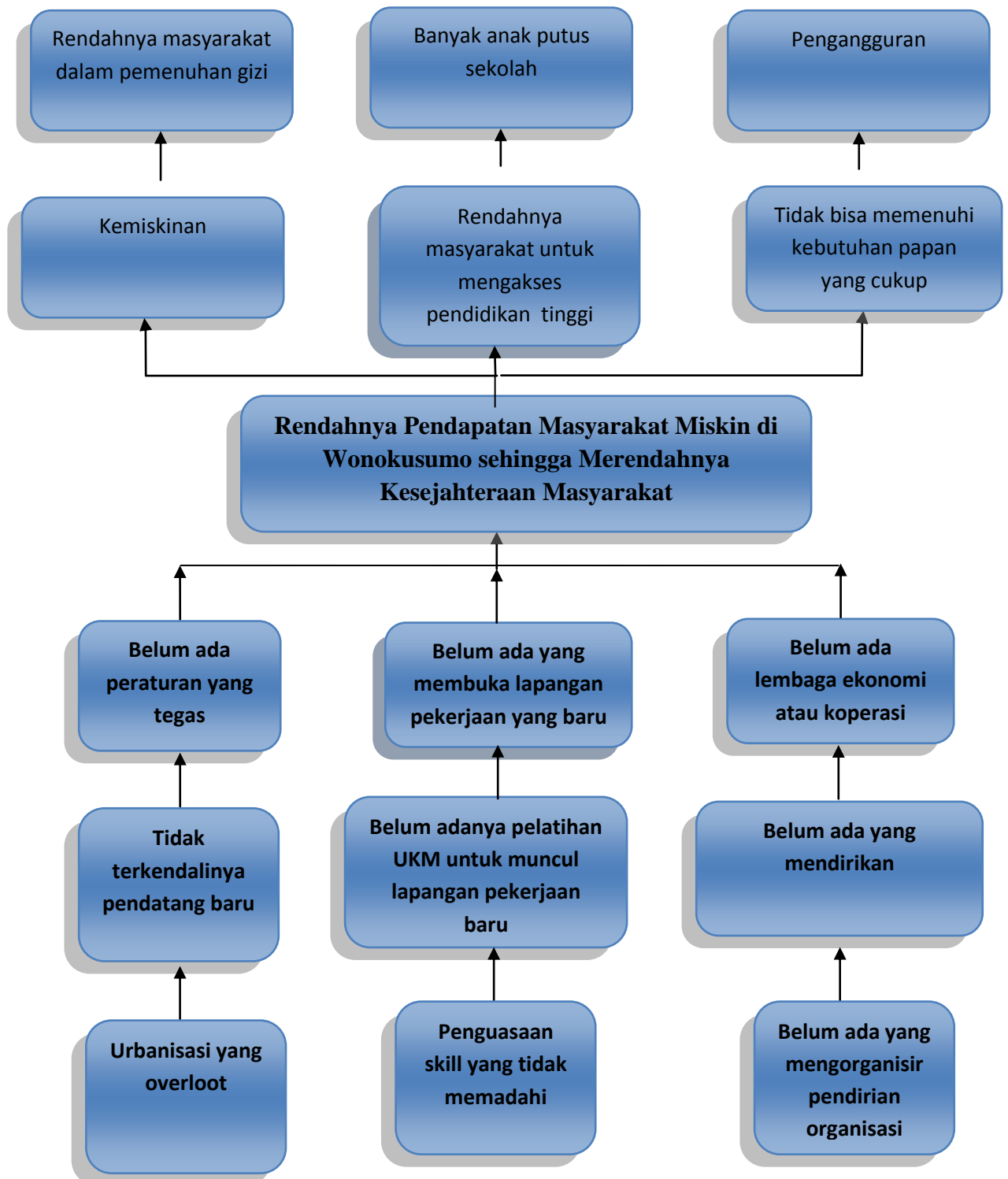
Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus di mana kelompok elit atau kelas social yang berkuasa dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin di kesempatan yang lain mungkin dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Seseorang atau sebuah keluarga yang miskin acapkali mampu tetap survive dan bahkan bangkit kembali terutama bila mereka memiliki jaringan atau pranata social yang melindungi dan menyelamatkan. Tetapi, seseorang

³ Hasil wawancara dengan Pak Syarifuddin, 60 tahun. Pada tanggal 23 Januari 2014. Pukul 16.00 WIB.

atau keluarga yang jatuh paada lingkaran setan atau perangkap kemiskinan, mereka umumnya sulit untuk bangkit kembali. Seorang yang dibelit perangkap kemiskinan acapkali tidak bisa ikut menikmati hasil pembangunan justru menjadi korban pembangunan, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan kualitas kehidupan, dan bahkan acapkali justru mengalami penurunan kualitas kehidupan.

Ketika berhadapan dengan rentenir, misalnya, selama ini sudah bukan rahasia lagi bahwa di satu sisi keluarga miskin di perkotaan yang tengah membutuhkan uang memang dengan cepat akan dapat memperoleh apa yang dibutuhkan dengan car meminjam ke rentenir yang prosedur pelaksanaannya sangat fleksibel dan informal. Tetapi, di saat bersamaan dengan kewajiban membayar beban bunga yang sangat tinggi, 20-25% per bulan, maka sesungguhnya yang terjadi adalah proses penghisapan dan proses marginalisasi yang memanfaatkan ketidakberdayaan keluarga miskin.

Bagan 5.3*Alur pohon masalah kemiskinan*

Penelitian ini menemukan akibat akses yang minimal atau bahkan sama sekali tidak ada terhadap lembaga keuangan formal atau sumber-sumber keuangan lain yang murah, selama ini harus diakui memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi keluarga miskin. Berapa pun beban bunganya yang harus mereka bayar ketika utang ke rentenir, biasanya akan diambil begitu saja oleh keluarga miskin yang tengah membutuhkan uang, terutama tidak lagi dapat menggantungkan uluran bantuan dari kerabatnya.

Tekanan kebutuhan hidup yang harus dihadapi seringkali menyebabkan terjadi proses pengikisan modal usaha yang ditekuni keluarga miskin. Ketika biaya produksi yang sudah terlanjur dikeluarkan tidak lagi bisa kembali modal, maka untuk menambal kebutuhan pangan sehari-hari mereka mau tidak mau harus mengambilnya dari modal awal yang dimilikinya. Di tengah kondisi iklim yang tidak menentu, imbas situasi krisis global yang membuat daya beli masyarakat merosot drastis, iklim persaingan yang makin ketat, dan berbagai hal lain, tidak jarang menyebabkan keluarga miskin terpaksa harus menerima nasib usahanya bangkrut karena modalnya pelan-pelan habis. Ketika keluarga miskin tidak lagi memiliki modal untuk diputar, maka yang terjadi kemudian mereka terpaksa harus utang ke sana-sini atau menjual sebagian harta-benda miliknya untuk menambal kembali modal yang terkikis.

Di kalangan keluarga miskin yang bekerja sebagai PKL atau sector informal kota menempati zona-zona public, seperti trotoar atau garis sempadan kali, mereka sebetulnya bukan tidak memahami bahwa apa yang dilakukan melanggar hukum dan mengganggu ketertiban kota. Tetapi,

ditengah keterbatasan dan tiadanya kemungkinan bagi mereka untuk bekerja di sector perekonomian firma yang sah, maka menggelar dagangan di zona publik pun akhirnya terpaksa dilakukan untuk menyambung hidup. Bagi keluarga miskin dari desa yang pergi mengadu nasib mencari pekerjaan di kota besar karena seluruh asetnya yang ada di desa telah dijual habis, apapun yang terjadi mereka memang akan berusaha tetap dapat hidup di kota dengan cara apapun, termasuk dengan cara-cara yang non etis atau bahkan illegal.

Hidup dibawah bayang-bayang penggusuran dan ketidakpastian, bagi keluarga miskin di kota adalah hal yang biasa. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, keluarga-keluarga miskin yang tinggal di Wonokusumo padaa akhirnya memang harus menerima nasib untuk hidup apa adanya. Bahkan, di kalangan keluarga miskin yang tidak memiliki identitas kewarganegaraan yang jelas tidak jarang mereka bukan hanya menjadi obyek penggusuran dan terpaksa kucing-kucingan dengan petugas

Di Wonokusumo, keluarga miskin terpaksa membayar lebih mahal ketika mengkonsumsi air bersih. Untuk per drum yang biasanya habis dipakai selama 3hari, rata-rata keluarga miskin yang diteliti mengaku harus membayar uang 5 ribu- jauh lebih mahal dari tarif bila mereka berlanganna air PDAM. Keluarga miskin di Wonokusumo selain tidak memiliki sumber air selain sumur ternyata juga tidak memiliki jamban keluarga, sehingga jika mereka harus pergi ke belakang setiap harinya, rata-rata biaya yang harus dibayar sekali menggunakan jamban 1000 rupiah.

Untuk menyiasati agar pengeluaran untuk keperluan ini tidak terlalu besar, tidak sedikit keluarga miskin akhirnya lebih memilih menggunakan sungai atau kali kecil untuk membuang hajat, dan mandi di sungai yang sebetulnya kotor semata-mata untuk menghindari agar tidak harus mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk urusan yang sebenarnya bisa dihindari jika mereka memiliki tempat tinggal yang layak dan identitas kewarganegaraan yang jelas.

E. Pendidikan dan Paradigma Masyarakat

Pendidikan bagi masyarakat Wonosari Wetan bukan dianggap hal yang pokok. Bagi mereka memenuhi kebutuhan setiap hari adalah yang harus didahulukan. Pada tahun 2009 ada 42,4% anak yang masih belajar pada jenjang Sekolah Dasar dan 13,1% orang pada jenjang SMP. Sedangkan untuk jenjang SMA ada 16,9%. Para pemuda usia SMA lebih suka bekerja di pabrik dan menjaga toko untuk pemenuhan ekonomi daripada sekolah. Hal itu dikarenakan, taraf ekonomi keluarga yang sangat rendah. Sehingga, untuk membiayai sekolah sampai jenjang SMA sangat sulit untuk dilakukan.

Indikasi itu juga diperkuat dengan adanya beberapa kasus putus sekolah. Tercatat, terdapat lima kasus pada jenjang SD dan sepuluh kasus pada jenjang SMP. Para orangtua pun tidak ambil pusing jika anak mereka khususnya perempuan, tidak melanjutkan sampai jenjang SMA. Hal ini karena setelah lulus SMP sebagian besar mereka langsung dinikahkan dan bagi yang laki-laki langsung bekerja baik ke luar kota maupun di Surabaya sendiri. Bagi mereka, sekolah bukanlah sesuatu yang sangat penting. Sekolah sudah dianggap cukup

apabila sudah bisa membaca dan menulis. Daripada meneruskan sekolah, akan lebih baik jika bekerja, dapat uang selanjutnya menikah. Paradigma seperti inilah yang selama ini mengungkung para pemuda kampung Wonosari Wetan. Mereka sangat antusias untuk mencari penghidupan. Akan tetapi, mereka tidak mempertimbangkan satu hal yang sangat penting, yaitu skill dan ijazah sekolah. Padahal, untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di kota, tuntutan skill yang mumpuni sangat besar.

F. Kriminalitas

Untuk kriminalitas di kecamatan Semampir khususnya Wonokusumo, berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari Pak Sukidi ketua RW 07 kelurahan Wonokusumo diinformasikan bahwa kriminalitas yang terjadi di wilayah ini adalah perjudian, narkoba, miras, penjangbretan, pencurian dengan kekerasan dan penganiayaan. Yang paling banyak terjadi adalah mabuk-mabukan dengan minuman keras (miras). Mabuk-mabukan ini dilakukan oleh pemuda pengangguran secara tersembunyi. Biasanya dilakukan pada malam minggu. Mabuk-mabukan ini terjadi di kelurahan wonokusumo yang menjadi lokasi penelitian. Khususnya kecamatan Semampir, kejadian minum-minuman keras ini ditegaskan juga oleh Pak Hafid selaku ketua MWC NU Kecamatan Semampir.

Untuk mengatasi ini, masyarakat berkordinasi dengan tokoh masyarakat, RT dan RW. Dan bila ada kejadian mereka juga ada yang melapor ke Babinsa (Bintara Pembina Desa). Selain itu, pondok pesantren di Kelurahan

Wonokusumo juga berperan mendidik masyarakat agar tidak melakukan tindakan kriminalitas.

Contoh kasus terhadap keluarga Ibu Ita 50 Tahun yang beliau kehilangan sepeda motornya. Dalam satu tahun beliau terkena musibah kehilangan motor dua kali dengan beda bulan saja. Tidak hanya yang terjadi dalam keluarga Ibu Ita saja, di keluarga bapak Yusuf juga pada bulan kemarin kehilangan sepeda motornya, karena setiap malam teras rumahnya sering dibuat untuk main kartu oleh pemuda-pemuda setempat.